

PAPALELE

JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN



PAPALELE-JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN	VOLUME 4	NOMOR 2	HALAMAN 45 - 86	Desember 2020	ISSN 2580-0787
---	---------------------	--------------------	----------------------------	--------------------------	---------------------------



Diterbitkan oleh:
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA



JURNAL
PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan

KETUA DEWAN REDAKSI

D. Bawole

RADAKTUR AHLI

V. Nikijuluw, M.S. Baskoro, J. Hiariej, F. Rieuwpassa, P. Wenno

REDAKTUR PELAKSANA

St. M. Siahainenia, R. L. Papilaya, Y. Lopulalan, Y.M.T.N. Apituley,
V.J. Pical, W. Talakua, E. Talakua

PELAKSANA TATA USAHA

L.M. Soukotta, A. Ruban, K. Pattimukay, J. Sangaji, F. de Lima

PENERBIT

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

ALAMAT REDAKTUR

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859. Fax 379196

PAPALELE merupakan jurnal penelitian ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan yang menyajikan artikel tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Setiap naskah yang dikirim akan dinilai secara kritis oleh tim penilai yang relevan sebelum diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, bulan Juni dan Desember.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya. PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan kembali diterbitkan.

PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan sesuai dengan Keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 0005.25800787/JI.3.1.SK.ISSN/2017.05-29 Mei 2017 telah mengeluarkan nomor ISSN 2580-0787 untuk mulai penerbitan edisi volume 1 nomor 1, Juni 2017, dan sekarang melanjutkan penerbitan untuk edisi Volume 4 Nomor 2, Desember 2020. Pada edisi ini, sama seperti edisi sebelumnya ditampilkan lima tulisan penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan kepada pembaca. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di waktu depan.

REDAKSI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
STRATEGI PELIBATAN PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA KERAMBA JARING APUNG DI TELUK AMBON DALAM Oleh: Mirsyah Sahuleka, Yolanda MTN Apituley, Dionisius Bawole	45 - 57
PERAN PEMUDA DALAM KEGIATAN BUDIDAYA HIU ZEBRA (<i>Stegostoma fasciatum</i>) BERBASIS MINAWISATA DI DESA TAWIRI KOTA AMBON Oleh: Grace Tuhumury, Jacob W. Mosse, Renoldy L. Papilaya	58 - 63
STRATEGI PEMBERDAYAN PEMUDA MELALUI BUDIDAYA TIRAM MUTIARA DI NEGERI HATUSUA KECAMATAN KAIRATU Oleh: Milyan Latue, Alex Retraubun, Renold L. Papilaya	64 - 70
PERAN PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN SEKTOR PERIKANAN MARIKULTUR DI TELUK AMBON DALAM Oleh: Ongen Rumaryo Lekirupy, Johanis Hiariey, Yoisyeh Lopulalan	71 - 79
KELAYAKAN USAHA NELAYAN PANCING TUNA DI JAZIRAH LEIHITU Oleh: Lolita Tuhumena, Agustinus Tupamahu, Leopold Arthur Tomasila	80 - 86

STRATEGI PEMBERDAYAN PEMUDA MELALUI BUDIDAYA TIRAM MUTIARA DI NEGERI HATUSUA KECAMATAN KAIRATU

YOUTH EMPOWERMENT STRATEGY THROUGH PEARL OYSTER CULTIVATION IN HATUSUA COUNTRY, KAIRATU DISTRICT

Milyan Latue^{1*}, Alex Retraubun², Renold L. Papilaya³

¹Program Studi Ilmu Kelautan Pascasarjana Universitas Pattimura

²Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

³Program Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

*) Penulis korespondensi: milyanalatue30@gmail.com

Diterima 16 September 2020, disetujui 4 November 2020

ABSTRAK

Hatusua merupakan salah satu negeri yang terletak di kabupaten Seram Bagian Barat dan menjadi salah satu lokasi usaha budidaya tiram mutiara. Usaha budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua telah ada sejak tahun 2007. Metode budidaya yang digunakan adalah metode KJA dan longline. Budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua juga merupakan salah satu program desa yang dijalankan berdasarkan kerjasama pemerintah desa dengan PT Globalindo mutiara dimana perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perikanan yaitu budidaya kerang mutiara. Program pemberdayaan yang ada, diperlukan pengembangan yang lebih terarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (pemuda) dengan tidak mengabaikan berbagai macam aspek baik sosial ekonomi, teknis maupun kelembagaan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan pemberdayaan pemuda melalui budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua. Analisa data menggunakan analisa hierarki proses (AHP) mencakup aspek sosial ekonomi, teknis dan aspek kelembagaan. Pemilihan kriteria utama yang dipilih responden pada penilaian AHP berdasarkan perbandingan tiga kriteria utama sebagai kriteria paling terpilih untuk strategi pemberdayaan adalah aspek sosial ekonomi sebesar 41.2% kemudian diikuti aspek teknis 32.6% dan aspek kelembagaan 26.2%. Perpaduan synthesis hasil penilaian pada perhitungan AHP diperoleh urutan pelaksanaan strategi pemberdayaan pemuda adalah upah karyawan, tanggungan keluarga, kesesuai lahan, keterampilan pekerja, luas lahan, pengalaman usaha, peraturan negeri, program pemerintah, dan dukungan Dinas kelautan dan perikanan.

Kata kunci: strategi, pemberdayaan, pemuda, budidaya, Tiram

ABSTRACT

Hatusua is a country located in West Seram district and is one of the pearl oyster farming locations. Pearl oyster cultivation in Hatusua country has been around since 2007. The cultivation methods used are KJA and longline methods. Pearl oyster cultivation in the country of Hatusua is also one of the village programs carried out based on the cooperation of the village government with PT Globalindo Mutiara where the company is a company engaged in the fisheries sector, namely pearl shell cultivation. The existing empowerment program requires a more focused development on improving the welfare of the community (youth) without neglecting various aspects, both socio-economic, technical and institutional. The purpose of this paper is to determine youth empowerment development strategies through cultivation of mutiara oysters in Hatusua country. Data analysis using process hierarchy analysis (AHP) includes socio-economic, technical and institutional aspects. Selection of the main criteria chosen by respondents in the AHP assessment based on a comparison of the three main criteria as the most selected criteria for the empowerment strategy were the socio-economic aspects of 41.2% followed by technical aspects of 32.6% and institutional aspects of 26.2%. The combination of the synthesis of the assessment results in the AHP calculation shows that the sequence of the implementation of the youth empowerment strategy is employee wages, family dependents, land suitability, worker skills, land area, business experience, state regulations, government programs, and support from the Marine and fisheries Service.

Keywords: strategy, empowerment, youth, cultivation, oysters.

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku memiliki potensi lahan budidaya laut yang sangat besar untuk dikembangkan. Potensi perikanan Maluku mencapai 1,62 juta ton per tahun, dengan luas wilayah 712.480 Km² dimana 92,4 persen merupakan wilayah lautan. Diantara luasnya potensi lahan budidaya laut tersebut, Luas wilayah potensial budidaya tiram mutiara sekitar 26.000 Ha dan yang baru di dimanfaatkan hanya sekitar 9.114 Ha (Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Maluku 2011). Melihat potensi ini pemerintah terus berupaya untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi yang ada dengan memberdayakan masyarakat, baik masyarakat luas maupun kelompok masyarakat tertentu salah satunya adalah masyarakat pesisir.

Tiram mutiara (*Pinctada maxima*) merupakan salah satu biota laut yang hampir semua bagian dari tubuhnya mempunyai nilai jual yang tinggi seperti biji mutiara dan cangkang tiram mutiara. Organisme tiram mutiara itu sendiri baik benih maupun induk bernilai ekonomis penting dan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan (Muhdi, 2011). Jenis-jenis tiram mutiara yang ada di Indonesia adalah *Pinctada maxima*, *P. margaritifera*, *P. chimnitzii*, *P. fucata* dan *Pteria penguin*. Dari kelima spesies tersebut yang dikenal sebagai penghasil mutiara terpenting yaitu *P. maxima*, *P. margaritifera* dan *Pteria penguin* (Gosling, 2003).

Hatusua merupakan salah satu negeri yang terletak di kabupaten Seram Bagian Barat dan menjadi salah satu lokasi usaha budidaya tiram mutiara. Usaha budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua telah ada sejak tahun 2007. Metode budidaya yang digunakan adalah metode KJA dan longline. Budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua juga merupakan salah satu program desa yang dijalankan berdasarkan kerjasama pemerintah desa dengan PT Globalindo mutiara dimana perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perikanan yaitu budidaya kerang mutiara. Untuk menjalankan proses produksi perusahaan memiliki tenaga kerja yang dipekerjakan untuk memperlancar proses budidaya. Karyawan yang bekerja pada PT Globalindo Mutiara terdiri tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap. Karyawan tetap

adalah karyawan yang bekerja secara tetap pada perusahaan dan mendapat gaji pada setiap bulan, Sedangkan karyawan tidak tetap adalah karyawan yang tidak terikat pada perusahaan. Jumlah karyawan yang bekerja pada PT Globalindo Mutiara adalah 78 orang yang terdiri dari 58 orang tenaga kerja tetap dan 20 orang tenaga kerja tidak tetap. Dari aspek sosial ekonomi program ini dirasa tepat sebagai program pemberdayaan masyarakat karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat negeri Hatusua melalui upah yang di peroleh dirasa cukup baik untuk membantu memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat setempat.

Program pemberdayaan yang ada, diperlukan pengembangan yang lebih terarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (pemuda) dengan tidak mengabaikan berbagai macam aspek baik sosial ekonomi, teknis maupun kelembagaan. Hal ini patut selalu menjadi pertimbangan dalam melakukan suatu usaha pengembangan perikanan karena mempunyai dampak positif ke depannya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pengembangan program pemberdayaan pemuda melalui budidaya tiram mutiara.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2020 di Hatusua Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku.

Pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan observasi, wawancara menggunakan kuisioner dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan meliputi aspek sosial ekonomi, aspek teknis, dan aspek kelembagaan. Penentuan responden dilakukan berdasarkan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa responden adalah pelaku (individu atau lembaga) yang mempengaruhi pengambilan kebijakan. Responden yang dipilih terbagi dua yaitu external PT dan internal PT. External PT orang terdiri dari Dinas perikanan, dan pemerintah negeri dan juga masyarakat setempat sebanyak 10 orang sedangkan internal PT dalam hal ini penanggung jawab dan karyawan sebanyak 35 orang.

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui analytical hierarchy process (AHP) dari Saaty (1991). Langkah awal dalam menggunakan AHP adalah merinci permasalahan ke dalam elemen-elemennya, kemudian mengatur bagian dari elemen

tersebut ke dalam bentuk hierarki. Hierarki yang paling atas diturunkan ke dalam beberapa elemen set lainnya, sehingga akhirnya elemenelemen yang paling spesifik atau elemen-elemen yang dapat dikendalikan atau dicapai dalam situasi konflik. Pemecahan masalah dalam AHP dilakukan menggunakan perangkat lunak Expert Choice 11, dengan tahapan sebagai berikut (Nurani 2003):

1. Mendefinisikan persoalan dan pemecahan yang diinginkan. Hal yang diperlukan pada tahap ini adalah pengenalan, pemahaman dan penguasaan masalah secara mendalam.
2. Menyusun hierarki yang dimulai dengan tujuan, kriteria, dan sub kriteria. Berdasarkan pemahaman permasalahan pada tahap (1) dibuat hierarki untuk perumusan strategi kebijakan pengembangan dengan beberapa sub kriteria.
3. Membuat matriks banding berpasangan yang menggambarkan pengaruh setiap elemen yang relevan atas setiap kriteria setingkat di atasnya. Jika pengambilan keputusan melibatkan banyak orang, dapat dibuat matriks gabungan dengan menggunakan rumus geometrik.
4. Melakukan perbandingan dan penilaian. Perbandingan berpasangan dilakukan dengan pembobotan masing-masing komponen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Usaha Budidaya Tiram Mutiara

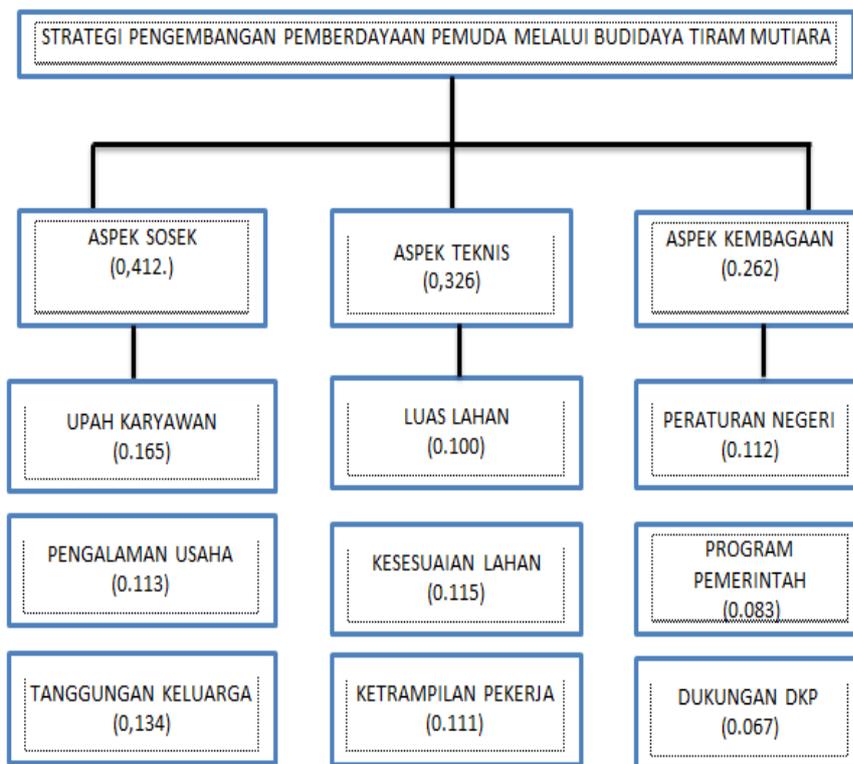
Metode budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua menggunakan metode KJA dan longline. KJA yang digunakan berukuran 7 x 7 m dan berjumlah 2 buah sedangkan metode longline menggunakan tali bentang berdiameter 8 mm dengan panjang 150 m. Tiap-tiap ujung tali diberi pemberat/jangkar dan pelampung besar berbentuk bola. Jangkar yang digunakan adalah jangkar besi tancap. Tali jangkar berdiameter 10 mm. Setiap jarak 5 m diberi pelampung bola, pelampung berfungsi mempertahankan elastisitas dan posisi tali jalur longline. Untuk menjalankan proses produksi perusahaan memiliki tenaga kerja yang dipekerjakan untuk memperlancar proses budidaya. Jumlah karyawan yang bekerja pada PT Globalindo Mutiara adalah 78 orang yang terdiri dari 58 orang tenaga kerja tetap dan 20 orang tenaga kerja tidak tetap. Tingkat pendidikan karyawan yang bekerja pada PT. Globalindo Mutiara bervariasi, mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Karyawan yang tingkat pendidikan SD sebanyak 10 orang, SMP sebanyak 28 orang, tingkat SMA

sebanyak 40 orang sedangkan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 2 orang. Bibit yang digunakan dalam usaha budidaya tiram mutiara sendiri diperoleh dari perusahaan di dobo dalam bentuk larva yang di simpan di dalam kolektor. Perusahaan ini telah memiliki perizinan usaha yang jelas baik dari izin desa maupun izin usaha (SIUP) dari pemerintah maupun semua instansi terkait. Untuk izin desa sendiri berlaku setiap 5 tahun sekali apabila sudah selesai masa izinnnya harus dibuat perpanjangan. Untuk kontrak lahan sendiri berlaku 30 tahun.

Strategi Pengembangan

Kegiatan budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua selain bertujuan untuk mencari tiram penghasil mutiara terbaik kegiatan itu juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada khususnya dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat pada umumnya. Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka dilakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi secara umum yang terbagi atas tiga kriteria yaitu: (1) aspek sosek meliputi upah karyawan, tanggungan keluarga dan (2) aspek teknik meliputi kesesuaian lahan, luas lahan dan keterampilan pekerja dan (3) aspek kelembagan, meliputi peraturan negeri, program pememrintah dan dukungan DKP. Strategi pengembangan program pemberdayaan pemuda melalui budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua menggunakan analisis hierarki proses (AHP). Hierarki dibuat dengan 3 tingkat yakni tingkat pertama fokus, tingkat kedua kriteria, dan tingkat ketiga sub kriteria. Fokus berisi tujuan yakni strategi pengembangan program pemberdayaan pemuda melalui budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua. tingkat kedua adalah kriteria yang menjadi kajian pengembangan yakni sosial ekonomi, teknik, dan kelembagaan. Tingkat ketiga adalah sub kriteria yang merupakan bagian dari masing-masing kriteria. Hierarki ini dianalisis selanjutnya dengan menggunakan software expert choice 11. Hasil analisis kemudian akan menunjukkan prioritas pengembangan pemberdayaan pemuda melalui budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua dengan tidak mengabaikan semua aspek yang menjadi kajian. Hierarki strategi pengembangan

program pemberdayaan pemuda melalui budidaya tiram mutiara di negeri Hatusua disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Hierarki Strategi Pengembangan Program Pemberdayaan Pemuda Melalui Budidaya Tiram Mutiara Di Negeri Hatusua

Kriteria

Hasil analisis untuk kriteria, diperoleh nilai sosial ekonomi (41.2), nilai sosek 41.2 %, teknik 32.6 %, dan kelembagaan 26.2 %. Tujuan pemberdayaan ditinjau dari aspek ekonomi. Tujuan ekonomi erat hubungannya dengan bagaimana pemanfaatan sumberdaya untuk kebutuhan masyarakat. Pengembangan perikanan bertujuan antara lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat/pemuda. Pemanfaatan sumberdaya secara berkesinambungan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dalam hal ini pemuda sebagai faktor utama. Aspek ekonomi merupakan aspek yang dianggap paling penting dalam strategi pemberdayaan pemuda di negeri Hatusua dengan nilai bobot sebesar 41.2%. aspek sosial ekonomi berkaitan dengan kesejahteraan pemuda. budidaya tiram mutiara di Negeri Hatusua memberikan dampak ekonomi yang positif, diantaranya adalah terciptanya lapangan pekerjaan bagi penduduk yang ada disekitar lokasi budidaya mutiara sedangkan bagi pemerintah daerah, dengan

adanya budidaya mutiara ini akan menambah PAD, misalnya untuk pajak, biaya perijinan, dan retribusi. Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (pemuda) adalah dengan meningkatkan upah karyawan cara tersebut selain dapat meningkatkan produktivitas karyawan juga dapat membantu perbaikan kebutuhan ekonomi masyarakat dalam hal ini pemuda.

Aspek teknik merupakan prioritas kedua Hal di dapat dipahami karena menyangkut kesesuaian lahan dan keterampilan pekerja data kesesuaian lahan yang diperoleh diharapkan mampu menjadi bahan acuan dalam pengembangan usaha budidaya yang ada sehingga berkelanjutan. Prioritas berikutnya adalah aspek kelembagaan. Muluk et al (2009) dalam Witarso (2015) menyatakan hirarki manajemen perikanan muncul karena adanya berbagai kemungkinan proses pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat lokal dan pemerintah. Terdapat 3 hal yang menentukan variasi bentuk management serta hirarkinya yaitu: (1) Peranan

pemerintah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan; (2) Bentuk tugas dan fungsi manajemen yang dapat atau akan dikelola bersama oleh pemerintah dan masyarakat atau didistribusikan di antara kedua pihak; (3) tahapan proses manajemen ketika secara aktual kerjasama pengelolaan betul-betul terwujud (sebagai contoh, pada tahapan perencanaan, implementasi atau evaluasi).

Sub Kriteria

Sub Kriteria Aspek Sosial Ekonomi

Terdapat tiga sub kriteria dalam kriteria sosial ekonomi yakni upah karyawan, tanggungan keluarga, dan dan pengalaman usaha. hasil analisis seluruh sub kriteria disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Sub Kriteria Aspek Sosial Ekonomi

No.	Sub Kriteria Sosek	Bobot	Prioritas
1.	Upah karyawan	16.5%	1
2.	Pengalaman usaha	11.3%	3
3.	Tanggungan Keluarga	13.4%	2

Sumber: Data Primer (2020).

Berdasarkan hasil analisis sub kriteria diperoleh urutan prioritas subkriteria aspek sosial ekonomi adalah: 1) upah karyawan dengan nilai bobot 16,5%; (2) tanggungan keluarga dengan nilai bobot 13.4 0% dan (3) pengalaman usaha dengan bobot 11.3% dengan nilai inconsistency ratio sebesar 0.006 ($CR \leq 0,01$) yang berarti pairwise comparasion sudah konsisten dan hasil analisis dapat diterima. Hasil analisis pada kriteria aspek ekonomi diperoleh upah karyawan dipilih sebagai prioritas yang paling tinggi disusul pengalaman usaha dan tanggungan keluarga hal ini dikarenakan apabila dilakukan peningkatan upah karyawan dengan memperhatikan tanggungan keluarga dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. hal ini sejalan dengan pendapat sedarmayanti (2005) bahwa apabila tingkat upah memadai maka akan menimbulkan kosentrasi kerja dan kemampuan yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas. Ehrenberg (1998)

menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau kalau dibalik dengan tutunnya tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Berdasarkan uraian diatas berbanding terbalik dengan hasil penelitian dilapangan. Pemberian upah tenaga kerja PT. Globalindo Mutiara masih bersifat harian dan berpatokan pada berapa lama karyawan itu dipekerjakan. Semakin lama seseorang bekerja upah yang didapatkan juga akan semakin besar atau mengalami kenaikan.

Sub Kriteria Aspek Teknis

Terdapat tiga sub kriteria dalam kriteria teknis yaitu kesesuaian lahan, ketrampilan pekerja, dan luas lahan. Hasil analisis terhadap seluruh sub kriteria pada kriteria aspek teknis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Sub Kriteria Pada Kriteria Aspek Teknis

No.	Sub kriteria Teknis	Bobot	Prioritas
1.	Kesesuaian Lahan	11.5%	1
2.	Ketrampilan Pekerja	11.1%	2
3.	Luas Lahan	10.0%	3

Sumber: Data Primer (2020).

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis sub kriteria terkait kriteria teknis diperoleh Urutan prioritas subkriteria aspek teknis adalah: 1) kesesuaian lahan dengan bobot 11.5; (2) keterampilan pekerja dengan bobot 11.1%; dan (3) luas lahan dengan bobot 10.1%. dengan nilai inconsistency ratio sebesar 0.004 ($CR \leq 0,1$) yang berarti pairwise comparasiionn sudah konsisten dan hasil analisi dapat diterima. Berdasarkan analisis tersebut kesesuaian lahan dipilih sebagai prioritas tertinggi mengingat bahwa dalam menjalankan suatu usaha budidaya perlu memperhatikan aspek biofisik kimia seperti suhu, salinitas dan berbagai parameter lainnya sehingga mendukung keberlanjutan usaha budidaya tiram mutiara oleh karena itu konsep pengelolaan perairan

harus mengacu pada konsep pembangunan berkelanjutan berbasis ekologi sehingga usaha budidaya tiram mutiara terus berkelanjutan. Hasil pengamatan dan pengukuran kondisi lingkungan menunjukkan bahwa 6 stasiun berada pada kondisi sesuai dan sesuai marginal untuk dikembangkan budidaya tiram mutiara. Kesesuaian lahan yang telah diketahui dapat membantu untuk penataan ruang yang saat ini menjadi tantangan dalam perencanaan pengembangan budidaya (Galpasoro 2009).

Sinungan (1992) menyatakan bahwa produktivitas adalah konsep yang bersifat universal dan bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan menggunakan sumber-sumber riil yang makin sedikit dengan produk perusahaan sehingga dikaitkan dengan skill karyawan. Dari uraian tersebut maka dengan kata lain produktivitas merupakan tolak ukur suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Menurut wawancara langsung dengan penanggung jawab lokasi penelitian, pada umumnya pekerja memiliki keterbatasan dalam produktivitas pekerja, dimana perekrutmen tenaga kerja diambil berdasarkan kriteria fisik saja tanpa memikirkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap tenaga kerja sehingga keterampilan pekerja perlu dikembangkan agar dapat menghasilkan karyawan yang memiliki produktivitas.

Sub Kriteria Aspek Kelembagaan

Pada kriteria kelembagaan terdapat tiga sub kriteria yakni peraturan negeri, program pemerintah, dan dukungan DKP. Hasil analisis terhadap seluruh sub kriteria pada aspek kelembagaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Sub Kriteria Pada Kriteria Aspek Kelembagaan

No.	Sub kriteria Kelembagaan	Bobot	Prioritas
1.	Peraturan Negeri	10.2 %	1
2.	Program pemerintah	7.6 %	3
3.	Dukungan DKP	61.1 %	2

Sumber: Data Primer (2020).

Hasil analisis sub kriteria kelembagaan diperoleh nilai peraturan negeri dengan bobot 11.2%; (2) program pemerintah dengan bobot 8.3% ; (3) dukungan DKP dengan bobot 6,7%. Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian peraturan negeri dapat menjadi fungsi utama dalam menjamin keberlanjutan usaha baik dalam hal peraturan negeri di perlukan untuk mencegah hal-hal yang berkaitan dengan keamanan lokasi budidaya maupun konflik-konflik yang berkaitan dengan penggunaan lahan. Agus et al (2010:2) menegaskan secara alamiah, pengelolaan sistem perikanan tidak dapat dilepaskan dari tiga dimensi yang tidak terpisahkan satu sama lain yaitu (1) dimensi sumberdaya perikanan dan ekosistemnya; (2) dimensi pemanfaatan sumberdaya perikanan untuk kepentingan sosial ekonomi masyarakat; dan (3) dimensi kebijakan perikanan itu sendiri.

KESIMPULAN

Pemilihan kriteria utama yang dipilih responden pada penilaian AHP berdasarkan perbandingan tiga kriteria utama sebagai kriteria paling terpilih untuk strategi pemberdayaan adalah aspek sosial ekonomi sebesar 41.2% kemudian diikuti aspek teknis 32.6% dan aspek kelembagaan 26.2%. Perpaduan synthesis hasil penilaian pada perhitungan AHP diperoleh urutan pelaksanaan strategi pemberdayaan pemuda adalah (1). upah karyawan; (2). tanggungan keluarga; (3). kesesuaian lahan; (4). keterampilan pekerja; (5). luas lahan; (6) pengalaman usaha; (7). peraturan negeri; (8) program pemerintah; dan (9). dukungan DKP.

SARAN

Potensi perairan Hatusua tergolong sesuai untuk pengembangan budidaya tiram mutiara agar pengembangannya berkelanjutan dan berdasarkan simpulan di atas maka dapat disarankan perlu adanya partisipasi lebih dari berbagai pihak dalam mendukung kemajuan pemuda dalam usaha budidaya misalnya dengan melakukan kegiatan penyuluhan oleh instansi terkait untuk melakukan bimbingan teknis agar pengetahuan masyarakat tentang usaha budidaya tiram mutiara lebih bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Hary. Christijanto, Kamarijah. Ganef, dan Hari, Budoyo. (2010) Penentuan Insikator Pendekatan Ekosistem Dalam Pengelolaan Perikanan (Ecosystem Approach to Fisheries Management). Bogor: Direktorat Sumberdaya Ikan, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan Dan Perikanan, Wwf-Indonesia Dan Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan Institut Pertanian Bogor.
- Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Maluku 2011. Analisi usaha budidaya tiram mutiara tahun 2011. Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Maluku, Ambon.
- Ehrenberg, Ronald G, 1998. Modern Labour Economic, Scoot and Foresman Company.
- Gosling, Elizabeth. 2004. Bivalve Molluscs: Biology, Ecology, And Culture. Fishing News Books, A Division of Blackwell Publishing. Oxford. Isbn-13: 978-0852382349.
- Nurani Tw. 2003. Proses Hirarki Analitik: Suatu Metode Pendekatan Untuk Mengatasi Permasalahan-Permasalahan Kompleks Di Bidang Perikanan Dan Kelautan. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan. Ipb.
- Saaty Tl. 1991. Decision Making for Leader: The Analytical Hierarchy Process for Decision Complex Word Edisi Bahasa Indonesia (Terjemahan Oleh Ir. Liana S). Jakarta: Pt. Pustaka Binaman Pressindo.
- Sinungan. M .1992. Produktivitas Apa Dan Bagaimana. Jakarta Bumi Aksara.
- Galparsoro Ibon. 2009. *Predicting suitable habitat for the European lobster (Homarus gammarus), on the Basque continental shelf (Bay of Biscay), using EcologicalNiche Factor Analysis. J. ecological modelling 220. 556–567*
- Muhandi, 2011. wordpress.com/2011/04/27/budidaya-tiram-mutiara-pinctada-maxima.
- Witarsa 2015, Model Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Berbasis Co-Management Sumberdaya Perikanan Di

Kabupaten Pontianak Jurnal *Economia*, Volume 11, Nomor 1, April 2015.

PEDOMAN PENULISAN

1. Pedoman Umum

- a. PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan memuat hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan.
- b. Naskah yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan.
- c. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak diperkenankan menggunakan singkatan yang tidak umum.
- d. Naskah diketik pada kertas A4 dengan menggunakan program *microsoft word* dengan 2 spasi, margin 2.5 cm (kiri), 2 cm (atas), 2 cm (bawah) dan 1,5 cm (kanan), *font 12 times new roman*, setiap halaman diberi nomor secara berurutan dengan berkolom 1 (satu), dikirim beserta *soft copy* maksimal 15 halaman.
- e. Naskah dikirim melalui alamat ke redaksi pelaksana PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859, email: jpapalele@gmail.com.

2. Pedoman Penulisan Naskah

- a. Judul tidak lebih dari 15 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b. Nama lengkap penulis tanpa gelar, penulis korespondensi disertai dengan alamat email.
- c. Nama lembaga/institusi disertai alamat lengkap dengan kode pos.
- d. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata.
- e. Kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia maksimal 5 kata kunci ditulis dibawah abstrak
- f. Pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoritis dan tujuan penelitian yang dibuat secara ringkas.
- g. Metodologi, memuat lokasi dan waktu penelitian, bagaimana data diperoleh dan sumbernya, bagaimana metode analisis data, jika metode yang digunakan telah diketahui sebelumnya harus dicantumkan acuannya.
- h. Hasil dan Pembahasan, memuat suatu topik atau permasalahan yang terkait dengan judul, didukung dengan tabel dan gambar yang dibahas secara komperhensif, dikomplementasikan dengan referensi primer yang mendukung, *update* dan *advance*.
- i. Kesimpulan dan Saran, memuat pokok-pokok bahasan serta kemampuan mengartikulasi temuan pokok untuk saran yang diberikan.
- j. Ucapan terima kasih (bila diperlukan).
- k. Daftar Pustaka, dicantumkan dalam naskah bila ada pengutipan dari sumber lain. Proporsi daftar pustaka yang diacu yaitu 80% merupakan rujukan primer dan 20% merupakan terbitan 10 tahun terakhir. Disusun berdasarkan abjad, dan penulisan sesuai dengan peraturan yang sudah baku, misalnya:
[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Statistik Perikanan Tangkap 2011. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan
Bataglia P, Romeo T, Consoli P, Scottie G, and Andoloro F. 2010. *Characterization of The Artisanal Fishery and Its Socio-Economic aspect in The Central Menditerranean Sea (Aeolian Islands, Italy)*. *Fisheries Research* 102 : 87 – 9.
Pingkan W, Hamzens S, dan Sumardjo. 2007. Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu Sumberdaya Manusia Nelayan. *Jurnal Penyuluhan* Volume 3 Nomor 1.
Fauzi A. dan Anna S. 2005. *Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan. Untuk Analisis Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
Wibawa T. J, Novianto D, dan Nugroho B. 2012. Sebaran Spasial Kelimpahan Ikan Cakalang (*Katsuwonus Pelamis*) Berdasarkan Analisis Data Satelit Oseanografi. *Prosiding InSINas*, 29-30 Nopember 2012.
Muksin D. 2006. *Optimalisasi Usaha Perikanan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
Syandri H. 2013. *Nelayan Cerdas, Nelayan Mandiri*. <http://www.bunghatta.ac.id/> (diunduh pada 12 September 2013).
- l. Tabel, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul pada bagian atas tabel, diberi nomor urut (tidak dalam bentuk JPEG).
- m. Gambar dan grafik, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul singkat pada bagian gawah gambar dan diberi nomor urut.



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA

Jln. Mr. Chr. Soplanit, Poka - Ambon, Maluku

Telepon : (0911) 379859

E-mail : jpapalele@gmail.com

Web : <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/papalele>

